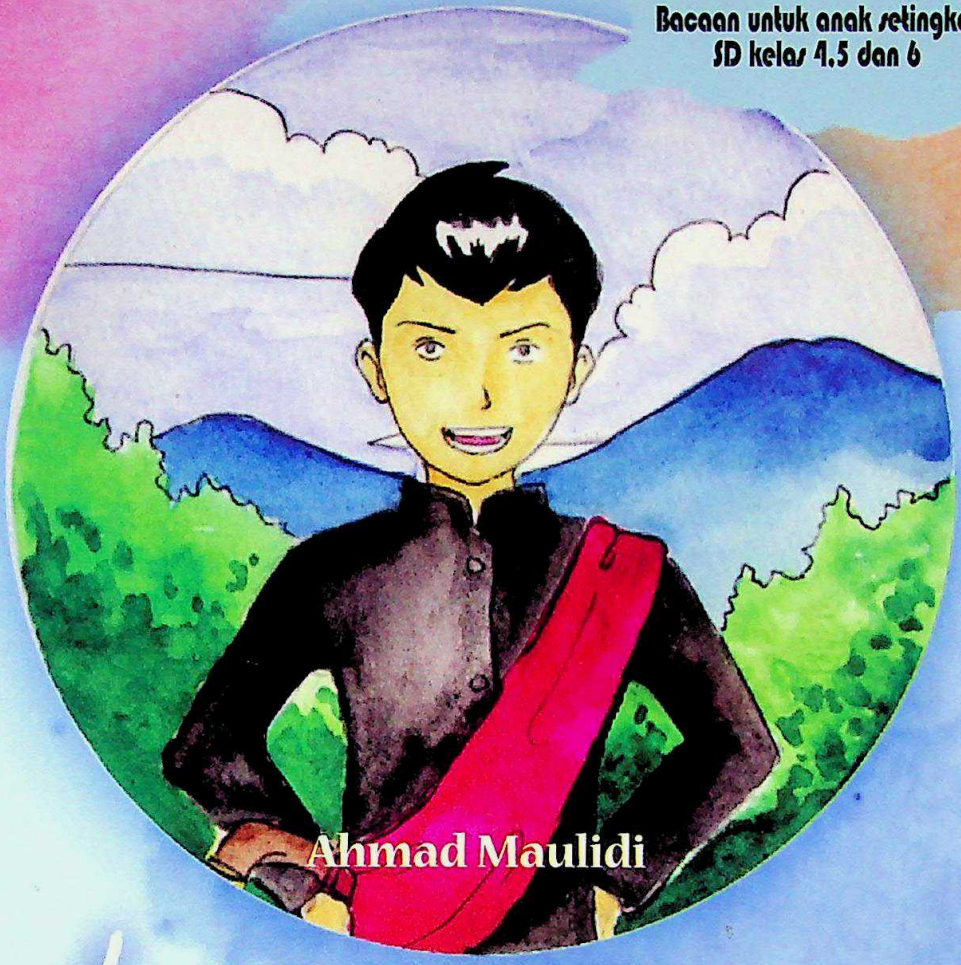
Bacaan untuk anak setingkat
SD kelas 4, 5 dan 6



Ahmad Maulidi

LENGKATUWO SANG TADULAKO

AKAAN
ROV. SULTENG
.2
U
5

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

LENGKATUWO SANG TADULAKO

AHMAD MAULIDI

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH
2017

LENGKATUWO SANG TADULAKO

Penulis:
Ahmad Maulidi

Penyunting:
St. Rahmah

Ilustrator:
Samuel S Sambira

Penata Letak:
Donal Imanuel Rumapar

Diterbitkan pada tahun 2017
Balai Bahasa Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978 602 50185 2 7

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Maulidi, Ahmad
Lengkatuwo Sang Tadulako/Ahmad Maulidi-- Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2017.
v, 36 hlm.
ISBN : 978 602 50185 2 7
1. Cerita Rakyat-Sulawesi Tengah

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi juga berbicara tentang kehidupan. Dengan membaca karya sastra, banyak pelajaran yang dapat kita peroleh, salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, dan setia kawan, yang tertransmisikan dan menjadi dasar bagi penumbuhan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan program "Gerakan Literasi Nasional". Program itu bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah maupun masyarakat umum. Sehubungan dengan program tersebut, Balai Bahasa

Sulawesi Tengah memfasilitasi penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Sulawesi Tengah menjadi cerita anak, yaitu (1) **Vavu Rone** oleh Mohammad Isnaeni Muhidin, (2) **Kapal Bangga Kaasan** oleh Firman, (3) **Yenia dan Tumakaka** oleh Nur Anna Djafar, (4) **Asal Usul Bamba Libo Toaya** oleh Indrawan Panggagau, dan (5) **Lengkatuwo Sang Tadulako** oleh Ahmad Maulidi.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Palu, Juli 2017

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

SEKAPUR SIRIH

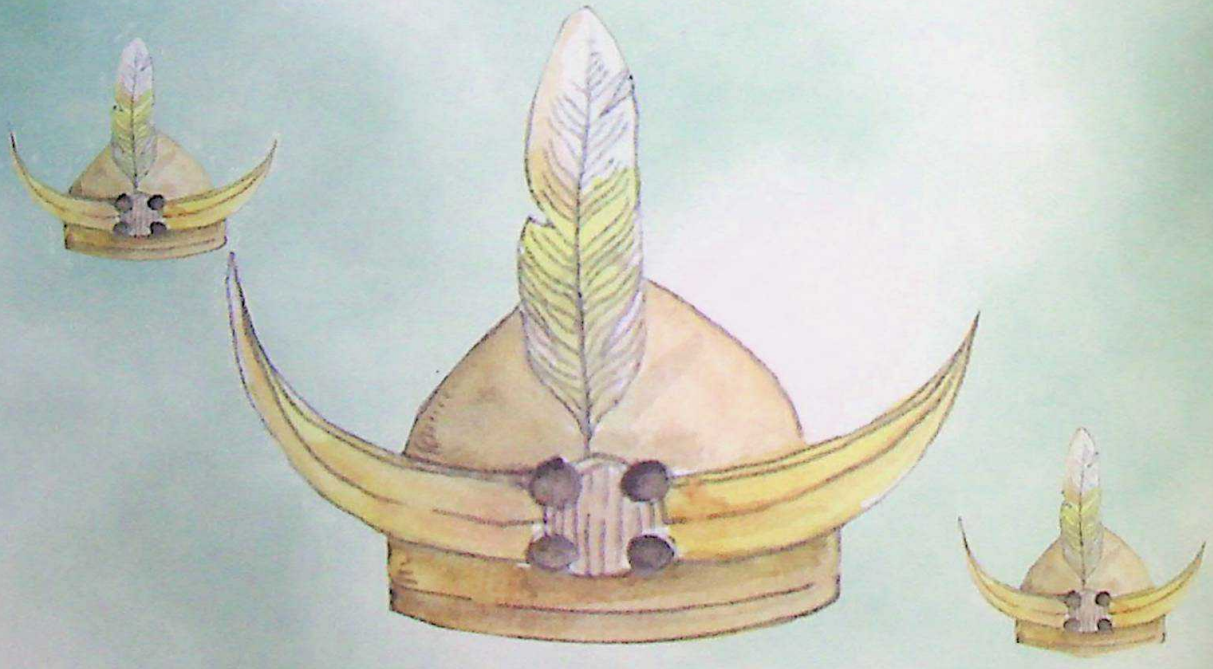
Gerakan Literasi Sekolah yang digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa. Peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat dalam diri mereka. Penguatan karakter dan budi pekerti yang baik pada diri siswa perlu dimulai sejak dini. Untuk itu diperlukan media yang tepat agar peserta didik dapat merasakan nilai-nilai tersebut. Hadirnya Gerakan Literasi Sekolah merupakan sarana pendukung bagi siswa-siswa untuk lebih mengenal khazanah kebudayaan, tradisi, dan kehidupan sosial yang terdapat di daerahnya masing-masing. Hal itu diperkuat dengan keberadaan cerita-cerita rakyat yang telah menjadi media pembelajaran literasi bagi siswa.

Begitu banyak cerita rakyat yang tersebar di Sulawesi Tengah. Namun, hanya sebagian kecil yang tersampaikan ke kalangan siswa. Hal itu disebabkan karena media penyampaian masih terbatas secara lisan. Ini tentu menjadi kendala tersendiri mengingat

cara seperti itu tidak bisa diterima dengan mudah oleh siswa. Oleh dari itu, cerita rakyat Lengkatuwo Sang Tadulako ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang tepat bagi siswa sebagai bahan literasi untuk kalangan pelajar. Harapan penulis tentu buku ini tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan semata tetapi dapat pula menjadi media untuk menumbuhkembangkan semangat literasi bagi anak-anak usia sekolah terutama pelajar sekolah dasar.

Penulis

Ahmad Maulidi

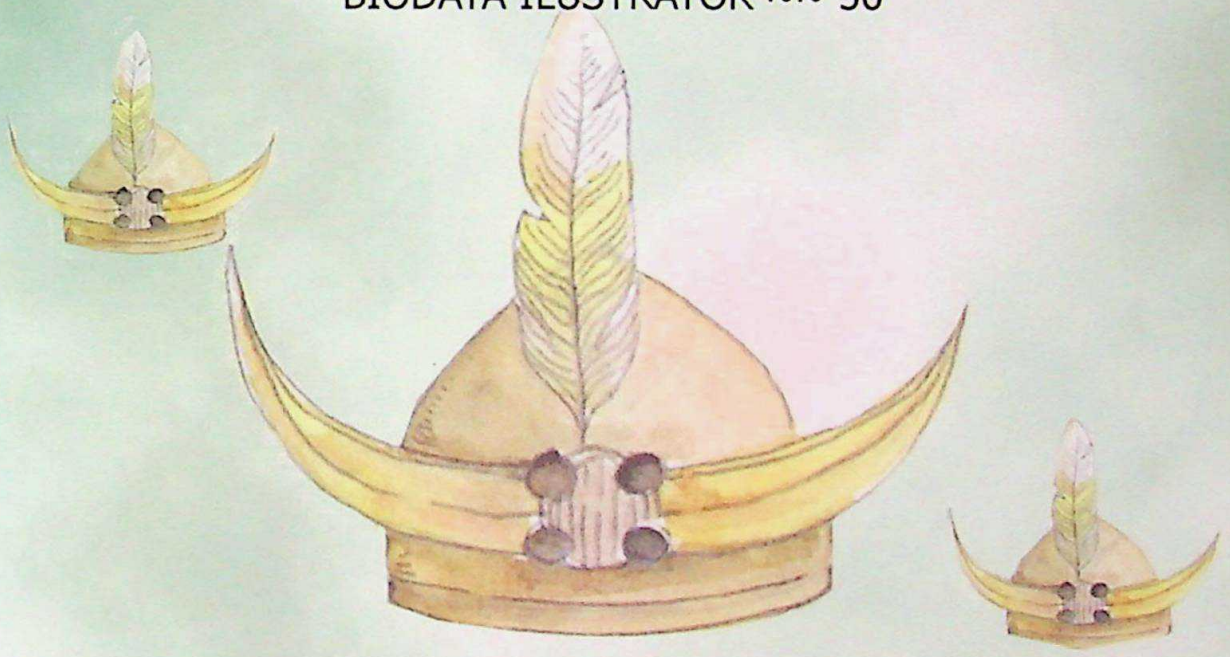


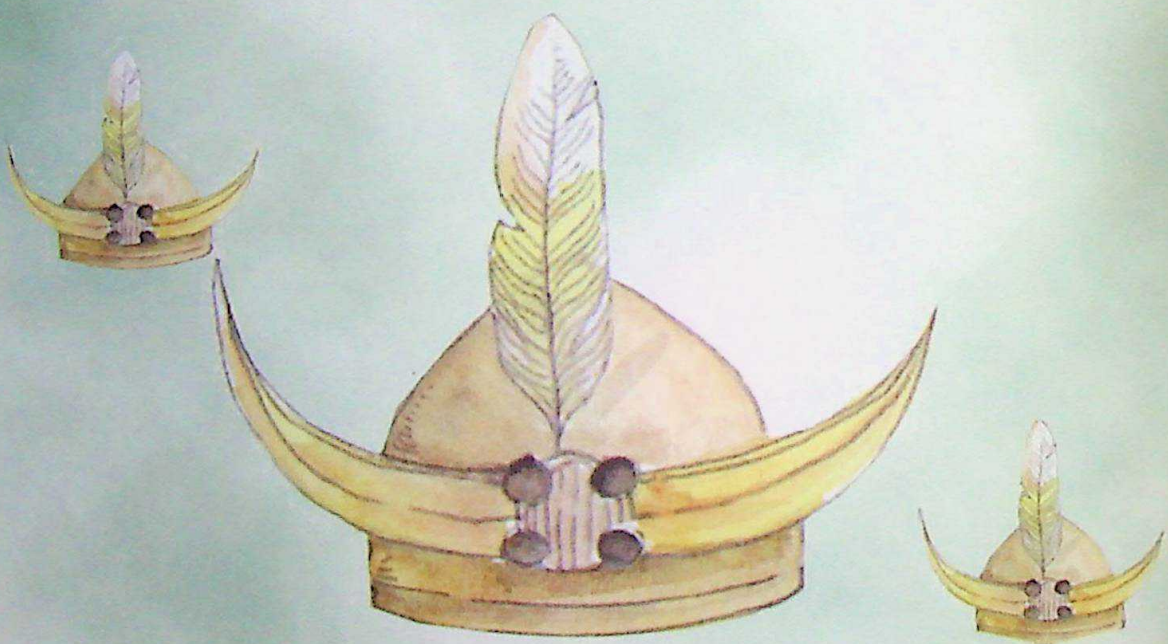
DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ i
Sekapur Sirih ~~ iii
Daftar Isi ~~ v

Si Oji ~~ 1
Kebesaran Lengkatuwo ~~ 11
Lengkatuwo Sang Tadulako ~~ 17
Nilai Kehidupan Tadulako ~~ 29

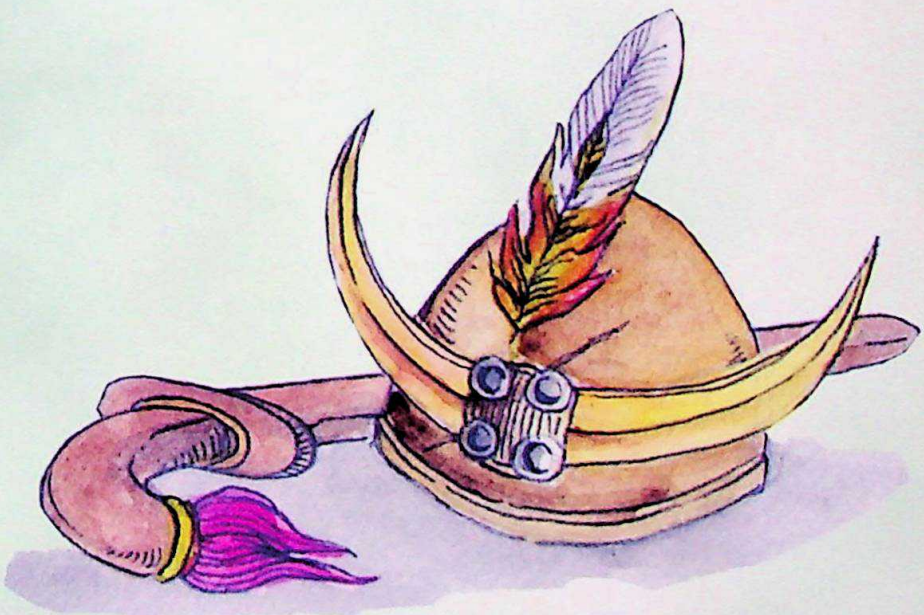
BIODATA PENULIS ~~ 34
BIODATA PENYUNTING ~~ 35
BIODATA ILUSTRATOR ~~ 36





MILIK
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH

SI OJI



Kriiiiiing...bel berbunyi panjang tanda pulang, siswa-siswa berhamburan keluar. Tampak sebagian dari mereka saling berkejaran untuk jadi yang pertama keluar dari kelas. Sementara siswa lain dengan uring-uringan berjalan gontai acuh dengan keadaan sekitarnya. Hari itu memang melelahkan bagi siswa. Suara bel yang khas menjadi penanda bagi siswa untuk melepas rasa penat belajar sehari penuh. "Horee," teriak siswa tiap kali mendengar suara bel berbunyi.

Oji baru saja keluar dari sekolah. Dia berjalan pelan di tengah terik matahari. Langkah kakinya teratur satu-satu menjauhi pintu gerbang sekolah. Ingin rasanya ia cepat-cepat sampai di rumah. Ia teringat masakan lezat ibunya.

Sebelum berangkat sekolah, ibu memang sudah berjanji kepada Oji akan memasakkan makanan kesukaannya, yaitu ikan Palumara. Entah mengapa sampai Oji begitu menyukai masakan tersebut.

Oji sudah tak sabar untuk sampai di rumah. Sesekali ia mempercepat langkahnya, berlari-lari kecil mengikuti irama kakinya yang lincah. Tas di punggungnya ikut terguncang-guncang saat ia berlari. Rambutnya jadi acak-acakan tertiup angin siang yang



kencang. Ia tidak menghiraukan keadaan di sekitarnya lagi. Sampai-sampai seorang temannya yang mengejar dari belakang sedikit kewalahan menyusul Oji.

"Ojiiiii!" teriak Aris sambil terengah-engah. Mendengar seseorang memanggil namanya, Oji seketika berhenti. Ia lantas menoleh ke belakang dan melihat Aris sedang tertunduk. Tampak olehnya Aris menarik napasnya perlahan-lahan. Aris lalu melambaikan tangan memanggil Oji agar menunggunya. Oji pun membalas lambaian tangan Aris dengan cara serupa

bermaksud untuk memberi tanda kepada Aris agar segera menyusulnya.

"Oji, cepat sekali kau pulang. Aku tadi mencarimu di kelas sepulang sekolah. Tapi Rian bilang kalau kamu sudah pulang. Jadi aku langsung menyusulmu," kata Aris.

"Iya, aku memang langsung pulang begitu bel berbunyi," jawab Oji sambil tersenyum.

"Oh begitu," kata Aris sesaat kemudian.

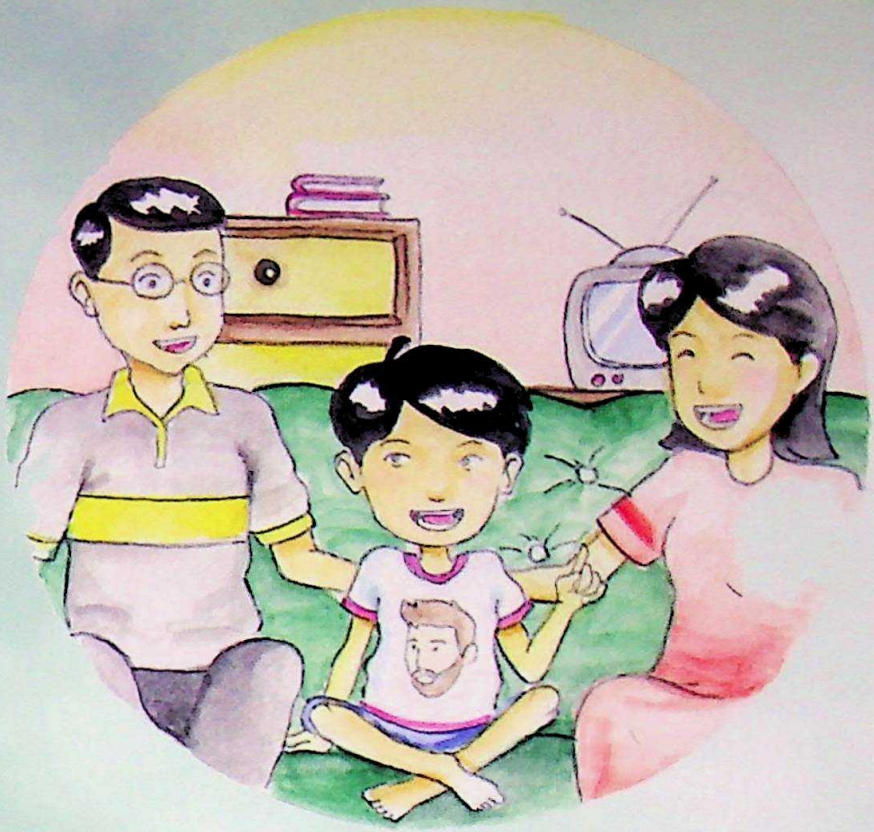
"Ibuku berjanji tadi pagi akan membuatkan masakan kesukaanku. Makanya aku pulang cepat hari ini," lanjut Oji tanpa menghiraukan keberadaan Aris di sampingnya.

"Kau tidak ingin ikut bersama kami? Sekarang hari apa? Kau tidak lupa, kan?" tanya Aris

"Iya, aku ingat. Sekarang ini hari Sabtu," jawab Oji

"Sore ini kita berencana untuk berenang di sungai belakang rumah Dedi. Kamu ikut, kan?" Aris bertanya lagi.

"Maaf aku tidak bisa. Aku sudah ditunggu ibuku di rumah. Sore ini ayahku juga berjanji kepadaku ingin berbicara tentang sesuatu hal," pungkas Oji



"Baiklah jika kamu tidak ingin pergi bersama kami," kata Aris.

"Iya, maaf ya!" Oji memelas.

"Baiklah, sampai ketemu hari Senin di sekolah," Aris berbelok arah dan pergi meninggalkan Oji.

"Daaaa..." Oji melambaikan tangannya kepada Aris. Ia meneruskan langkahnya. Oji tak sabar untuk segera sampai di rumah.

Siang itu terasa begitu panas. Oji merasa lelah,

badannya penuh dengan keringat. Sesampainya di rumah, Oji membuang tas dan menuju ke dapur mengambil air dingin. Seteguk demi seteguk ia habiskan air itu. Dahaganya hilang seketika. Oji tidak menyadari kehadiran ibunya. Dari belakang ibu merangkul Oji.

"Rupanya anak ibu sudah pulang. Dari tadi, nak?" tanya sang ibu.

"Belum lama, bu. Baru juga semenit yang lalu," jawab Oji

"Baik, kalau begitu kamu ganti baju dulu setelah itu kembali untuk makan. Ibu sudah memasak makanan kesukaanmu," kata Ibu.

"Wah, betul, Bu?" Oji bertanya kegirangan.

"Iya, sesuai janji ibu tadi pagi," Ibu menjawab sambil menyuruh Oji bergegas ke kamarnya mengganti pakaian.

"Baik, bu," kata Oji lugas.

Oji lantas segera ke kamarnya untuk mengganti pakaian sekolah dengan baju kaos kesukaannya bergambar Lionel Messi, pemain bola terkenal di dunia. Dalam sekejap ia sudah kembali dari kamarnya. Kini ia telah berada di meja makan. Di depannya tersedia

banyak makanan yang menggugah selera. Namun dari sekian banyak menu makanan di atas meja, ia terpaku pada semangkuk makanan yang tampak khas. Dari tadi ia tidak berhenti memikirkan makanan tersebut. Oji segera mengambil sepotong ikan beserta kuahnya.

"Ibu, ikan Palumaranya enak sekali," Oji memuji masakan ibunya.

"Kalau ibu yang masak pasti enak. Makan yang lahap ya, nak," Ibu tersenyum kepada Oji.

"Kalau makanannya seperti ini terus Oji pasti gendut," Oji membalas senyum Ibunya.

"Iya, masakan ibumu memang paling enak," tiba-tiba ayahnya datang tanpa mereka sadari. "Apapun yang dimasak oleh ibumu pasti rasanya enak," Ayah melirik ibu yang tersipu malu karena dipuji seperti itu.

"Ah, ayah bisa saja," Ibu tersenyum kecil mendengar pujian yang keluar dari mulut ayah.

"Ibu ini dasarnya memang suka masak. Karena itulah setiap makanan yang ibu masak selalu dianggap enak, Oji," Ibu merendah.

"Tapi memang masakan ibu enak. Iya, kan Oji?" Ayah bertanya kepada Oji.

MILIK
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGAH



"Iya Ayah, betul sekali," jawab Oji.

"Sudah. Kalau bicara terus nanti acara makannya tidak keterusan. Ayah duduk di sini, ibu akan ambilkan piring untuk ayah," kata ibu sambil beranjak mengambil piring di rak dekat kulkas yang ada sudut ruangan. Ayah pun mengambil tempat duduk yang ditempati ibu sebelumnya. Mereka bertiga makan di meja itu sambil sesekali bercanda menikmati masakan Sang Ibu.

Selesai makan siang, ayah, ibu, dan Oji berkumpul

di ruang keluarga. Mereka bersantai bersama menghabiskan waktu akhir pekan. Ayah meminta izin kepada atasannya untuk pulang lebih cepat. Ia memang sudah berjanji bahwa hari Sabtu akan selalu diluangkan untuk Oji. Oleh karena itu, Oji pun sudah tidak pernah meluangkan waktunya untuk bermain setiap hari Sabtu, sama seperti hari itu.

"Oji, sini nak," Ayah memanggil Oji

"Iya, Ayah," Oji lantas mendekat dan duduk di samping Ayah.

"Bagaimana tadi keadaan di sekolah? Lancar belajarnya?" tanya Ayah.

"Sangat lancar, tidak ada masalah," jawab Oji.

"Ayah senang mendengarnya. Mudah-mudahan Oji selalu semangat belajar di sekolah," kata Ayah.

"Pasti Ayah, Oji akan selalu semangat belajar," Oji tersenyum kepada ayahnya.

"Tapi Ayah," Oji bersungut. "Ibu guru memberi tugas kepada kami. Tugasnya agak sulit." kata Oji kepada ayahnya.

"Apa itu, nak," tanya ayah.

"Kami disuruh oleh ibu guru untuk mencari sebuah cerita rakyat tentang kepahlawanan untuk diceritakan kembali di dalam kelas," jawab Oji.

"Oh, seperti itu tugasnya," Ayah tersenyum melihat raut cemas wajah Oji.

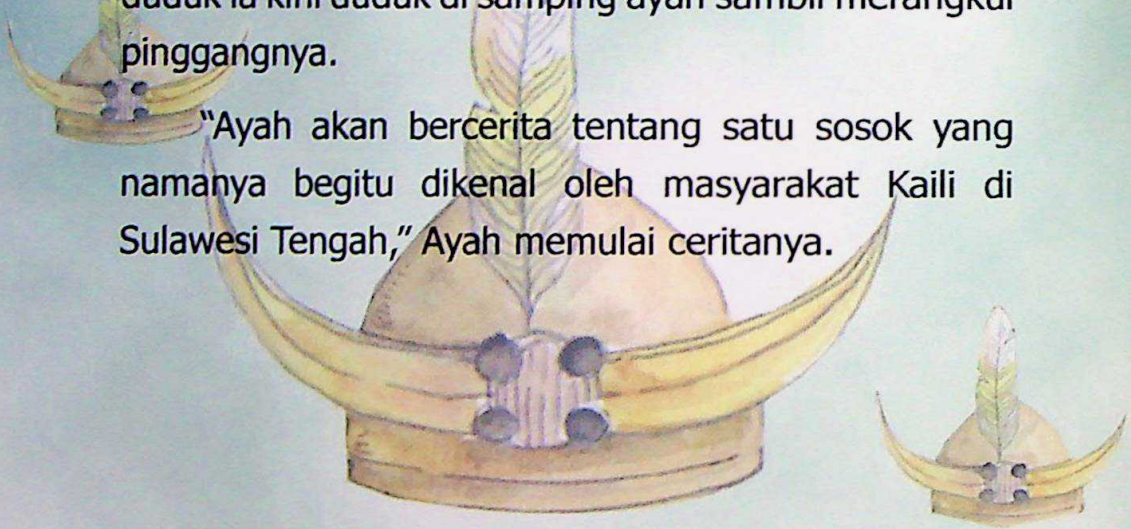
"Iya, Ayah," kata Oji sambil bersandar di kursi.

"Kebetulan sekali Oji, Ayah berniat jika hari ini akan bercerita tentang sesuatu untukmu," sambung ibu sambil mengingatkan Ayah.

"Ayo ayah ceritakan sekarang!" Oji merengek kepada Ayah.

"Baiklah, sebelum ayah bercerita Oji harus duduk di samping ayah," kata Ayah. Oji pun berpindah tempat duduk ia kini duduk di samping ayah sambil merangkul pinggangnya.

"Ayah akan bercerita tentang satu sosok yang namanya begitu dikenal oleh masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah," Ayah memulai ceritanya.



KEBESARAN LENGKATUWO



Alkisah, hiduplah sepasang suami istri yang bernama Ngimpu dan Ina Tua. Mereka tinggal di sebuah punggung bukit di sebuah desa. Keadaan sekitar bukit tersebut sangatlah subur. Pepohonan begitu lebat, tumbuh-tumbuhan beraneka macam jenisnya. Sepanjang mata memandang yang tampak adalah keindahan alam yang dihias permadani hijau. Sungguh memanjakan mata bagi yang melihatnya. Desa itu bernama Desa Doda yang ada di Kecamatan Besoa, Bada.

Desa Doda yang mereka tempati memang terkenal karena kesuburan tanahnya. Setiap tumbuhan yang ditanam pasti akan tumbuh subur. Hasil panen mereka selalu melimpah ruah. Karena hal itulah kehidupan mereka berkecukupan. Tidak pernah sekalipun mereka khawatir akan kekurangan makanan. Namun demikian, mereka tetap hidup sebagai petani yang sangat sederhana. Bercocok tanam umbi-umbian dan padi merupakan pekerjaan utama mereka. Hasil panen yang mereka dapatkan selalu memuaskan. Karena itu mereka senantiasa berucap syukur kepada Tuhan atas rezeki yang berlimpah.

Tak ada gading yang tak retak, demikian salah satu peribahasa. Artinya, tiada kehidupan yang sempurna. Di tengah kehidupan mereka yang tenang tersimpan sebuah masalah yang menggelisahkan hati kedua suami istri itu.

Sudah bertahun-tahun lamanya mereka mendambakan kehadiran seorang anak. Cita-cita



mereka untuk memperoleh anak tak kunjung datang. Sekian lama mereka menunggu kehadiran buah hati yang begitu mereka idam-idamkan. Tapi kehendak Tuhan sepertinya bertolak belakang dengan harapan mereka.

"Dosa apakah yang pernah kita lakukan sehingga Tuhan menimpakan nasib seperti ini kepada kita?" keluh Ngimpu kepada istrinya.

"Kita harus tetap bersabar menghadapi cobaan ini. Hanya kepada Tuhan kita bermohon, tidak boleh berhenti berharap agar segala yang kita inginkan dapat terkabul," kata Ina Tua menenangkan hati Ngimpu.

"Benar katamu istriku. Kita tidak sepantasnya berkeluh kesah menghadapi masalah ini. Tuhan maha adil, kita harus percaya bahwa suatu saat nanti keinginan kita untuk memperoleh anak dapat tercapai," kata Ngimpu tersadar.

Mereka pun senantiasa berdoa kepada Tuhan. Ina Tua tak pernah berhenti berdoa siang malam kepada Tuhan agar dikarunia seorang anak. Mereka



takut hingga tua nanti belum mendapatkan anak sebagai penerus keluarga.

Seiring perjalanan waktu, mereka terus berdoa dan berusaha untuk memperoleh buah hati. Meskipun usia mereka tidak lagi muda untuk mendapatkan anak tetapi mereka tetap meminta tanpa henti kepada Tuhan. Alhasil, berkat doa yang terus menerus mereka kirimkan kepada Tuhan, akhirnya Ina Tua

pun mengandung. Betapa bahagianya Ngimpu begitu mengetahui kehamilan istrinya. Setelah sekian lama mereka pun akhirnya akan dikarunia seorang anak.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Anak yang mereka idam-idamkan pun lahir. Kebahagiaan mereka semakin lengkap begitu mengetahui bahwa anak yang lahir adalah laki-laki. Ngimpu sangat bangga karena bayi yang dilahirkan istrinya sesuai dengan keinginannya selama ini. Ia pun menamai putranya dengan nama Lengkatuwo. Kata Lengka berarti arti purnama dan tuwo berarti hidup. Jadi arti dari nama tersebut adalah harapan agar sang anak dapat menjadi pembawa hidup yang sempurna untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dari nama tersebut, Ngimpu berharap anaknya kelak akan menjadi pembawa harapan keluarga, termasuk juga menjadi kebanggaan bagi kampung tempat mereka tinggal. Sang ayah juga berharap bahwa anaknya suatu saat dapat menjadi pemimpin hebat yang membanggakan seperti halnya Tadulako, pemimpin yang membebaskan.

LENGKATUWO SANG TADULAKO



Lengkatuwo tumbuh menjadi anak yang memiliki kelebihan. Orang-orang di sekelilingnya mengakui akan hal itu. Di banding anak-anak seusianya, Lengkatuwo selalu tampil berani. Setiap melakukan sesuatu ia selalu menjadi orang pertama yang mengambil peran di antara teman-temannya.

Selain itu, Lengkatuwo juga dikenal sebagai anak yang gesit, cekatan, dan murah hati. Ia dikenal ahli dalam berburu binatang. Setiap berburu ke dalam hutan, Lengkatuwo selalu pulang dengan membawa hasil buruan yang banyak. Jika teman-temannya hanya memperoleh seekor-dua ekor maka Lengkatuwo bisa mendapatkan lebih dari itu. Hasil buruan yang ia peroleh biasanya ia bagikan kepada temannya yang tidak mendapatkan tangkapan apapun. Sisanya baru ia bawa pulang ke rumah untuk dimakan bersama ayah ibunya. Cerita tentang keterampilan Lengkatuwo dalam berburu apalagi memimpin perang akhirnya tersebar ke seluruh penjuru Lembah Bada.

Kelebihan-kelebihan itulah yang menjadikan sosok Lengkatuwo kecil selalu menjadi sangat

disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Mulai dari teman-teman sebayanya hingga orang tua yang mengenal Lengkatuwo senantiasa memberi perhatian dan kasih sayang kepadanya.

Lengkatuwo tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah. Ia pun semakin hari semakin dewasa. Seiring waktu ayahnya pun mempersiapkan Lengkatuwo



menjadi seorang pemimpin. Untuk itu, ayahnya mengajari Lengkatuwo berbagai macam keahlian perang. Setiap hari ia dilatih bela diri, menunggang kuda, memanah, menombak dan menebas. Hal itu dilakukan oleh ayahnya karena ia ingin anaknya menjadi seorang raja atau pemimpin di masa depan.

Suatu waktu, Besoa diserang oleh musuh. Semua



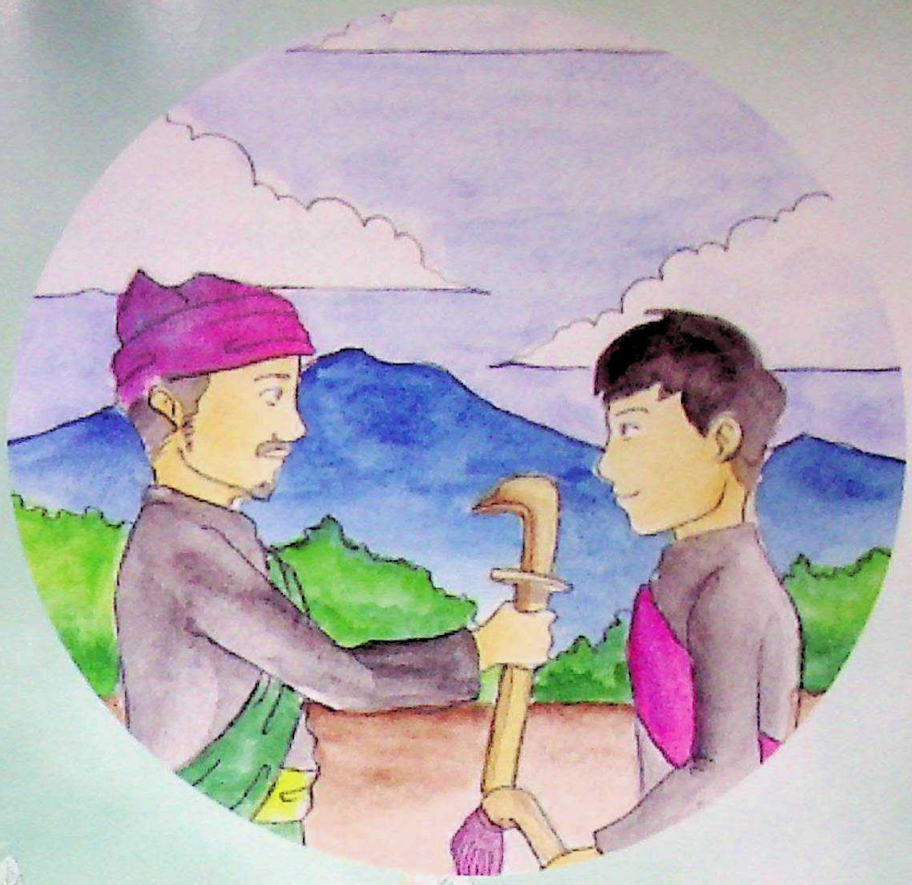
laki-laki dewasa yang ada di kampung Besoa diwajibkan ikut berperang melawan musuh, tanpa terkecuali dengan Lengkatuwo. Dalam pertempurannya, ia selalu berhasil mengalahkan musuh. Bahkan tak jarang setiap musuh yang ingin menyerang Besoa selalu dipukul mundur karena kelihaian perang Lengkatuwo. Dalam diri Lengkatuwo bertekad untuk membebaskan Tanah Bada dari peperangan. Tanah Bada tidak boleh jatuh ke tangan musuh. Namun demikian, bila orang-orang luar datang dengan niat yang baik ke Tanah Bada maka mereka pun akan menerima dengan tangan terbuka karena persaudaraan harus tetap dijaga.

Maka berangkatlah Lengkatuwo ke medan pertempuran. Ia kerahkan seluruh jiwa raga dalam menghadapi lawannya. Selain menyusun strategi perang, ia juga memilih para pemuda yang tangguh untuk menjadi prajuritnya. Peperangan berlangsung dengan hebat. Masing-masing pemimpin dari dua belah pihak saling beradu strategi untuk memenangkan pertempuran. Berbagai macam siasat perang dikeluarkan untuk dapat mengalahkan lawan.

Semua tenaga dari pihak lawan dikerahkan untuk bisa menguasai Tanah Bada. Begitu pun dengan Lengkatuwo, dengan kepandaian menyusun taktik perang berusaha sekuat tenaga mempertahankan daerah sendiri dari ancaman penguasaan lawan.

Akhirnya, kemenangan pun berhasil diraih oleh Lengkatuwo dan pasukannya. Dalam peperangan tersebut, Lengkatuwo menyisakan satu orang prajurit musuh tetap selamat dan hidup. Hal itu dilakukan agar prajurit tersebut dapat menjadi saksi hidup yang melihat langsung kehebatan Lengkatuwo dalam memimpin pasukannya. Prajurit musuh itu pun dipersilakan untuk kembali ke negerinya.

Setelah diizinkan pergi, sang prajurit musuh pun menuju ke Waebunta. Ia pun melaporkan kepada rajanya tentang peristiwa kekalahan pasukan Waebunta di medan peperangan. Kepada sang raja, prajurit itu mengatakan bahwa kemenangan Kampung Bada dalam pertempuran tidak terlepas dari peran Lengkatuwo sebagai pemimpin pasukan yang berani dan cerdik. Mendengar hal itu, Raja Waebunta pun mengakui kekalahan pasukan mereka.



Ia kemudian datang ke Tanah Bada untuk melakukan perjanjian damai.

Sesampainya di sana, Raja Waebunta menawari perjanjian damai dengan Tanah Bada. Seturut dengan itu, rakyat Kampung Bada dengan senang hati menerima perjanjian tersebut. Sebagai simbol perjanjian, ditanamlah dua buah pohon kelapa di wilayah perbatasan kedua kubu, yaitu perbatasan

daerah yang dikuasai Waebunta dengan Bada. Selain itu, dibuat pula kesepakatan lain yang ditandai dengan saling tukar senjata berupa parang antara dua belah pihak. Hal ini dilakukan dengan maksud apabila di kemudian hari terjadi pengkhianatan maka pihak yang berkhianat akan mendapat karma dimakan oleh senjatanya sendiri.

Dalam perjanjian tersebut, Lengkatuwo dan Raja Waebunta sama-sama mengucap ikrar bahwa demi tanah leluhur dan persaudaraan tidak akan terjadi lagi peperangan antara mereka. Barang siapa yang memulai di kemudian hari maka akan dimakan oleh sumpahnya sendiri.

Setelah perdamaian itu, kedua belah pihak akhirnya tidak saling menyerang. Kehidupan di Kampung Bada tidak lagi dihantui oleh ketakutan akan datangnya serangan dari orang-orang luar. Rakyat Bada merasa berutang budi dengannya. Usaha Lengkatuwo dalam mengalahkan lawan-lawannya patut dihargai setinggi-tingginya. Mereka pun mengangkat Lengkatuwo

sebagai Tadulako atau pemimpin perang sehingga ia pun dikenal sebagai Lengkatuwo Sang Tadulako.

Rakyat Bada pun menawarkan agar Lengkatuwo menetap di Bada. Tidak hanya itu, Lengkatuwo pun akan dinikahkan dengan seorang putri nan cantik. Semua pemberian itu tak lain sebagai bentuk balas budi terhadap jasa-jasa Lengkatuwo.



"Lengkatuwo, ada yang perlu saya sampaikan kepadamu?" kata ketua adat.

"Apa itu, tuanku?" tanya Lengkatuwo.

"Saya mewakili rakyat Bada meminta agar engkau menetap di sini. Saya berharap agar engkau bersedia tinggal, untuk itu engkau akan kami kawinkan dengan seorang putri nan cantik jelita." ketua adat menjelaskan panjang lebar kepada Lengkatuwo.

Mendengar permintaan dari rakyat Bada, Lengkatuwo menjadi bimbang. Apakah harus menerima permintaan itu atau menolaknya. Jika menerima, maka ia harus bermukim di Kampung Bada. Sementara jika ia menolak pasti akan mengecewakan mereka.

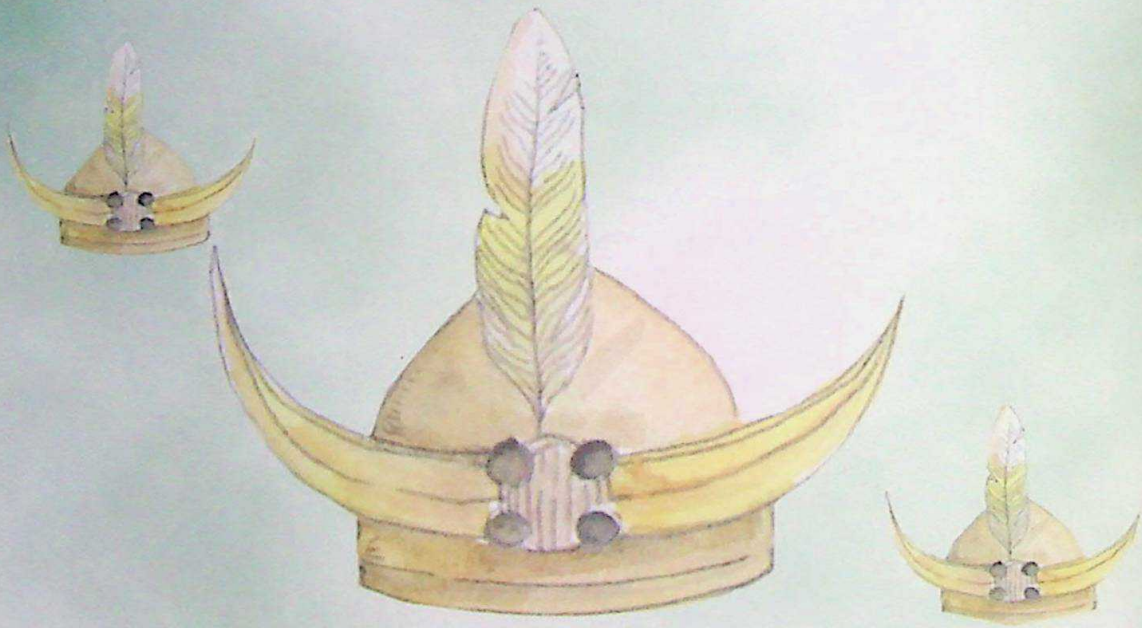
Seorang pemuka adat Kampung Bada menemui Lengkatuwo dan berusaha meyakinkan tadulako tersebut. Ia mengatakan bahwa apabila pernikahan antara Lengkatuwo dan Sang Putri terlaksana, maka akan menjadi suatu kehormatan yang sangat besar bagi rakyat Bada. Perkawinan merupakan bentuk persaudaraan yang mengikat kekuatan dan kebersamaan tanah leluhur mereka di kemudian hari.

Lengkatuwo akhirya memutuskan menerima permintaan masyarakat Bada. Maka bergembiralah masyarakat karena keinginan mereka agar Lengkatuwo dikawinkan dengan Sang Putri dapat terwujud.

Akhirnya, pernikahan Lengkatuwo dengan Sang Putri pun berlangsung dengan meriah. Seluruh warga Bada tampak bersuka cita atas perkawinan itu. Pernikahan yang terlaksana merupakan bukti atas penghargaan yang sangat tinggi rakyat Bada kepada Lengkatuwo. Jasa-jasa Lengkatuwo sebagai Tadulako kepada masyarakat di desa tersebut begitu besar. Sang Tadulako mampu menyatukan suku-suku yang dulunya bertikai. Perang suku tidak lagi terjadi berkat kepemimpinannya. Setelah sekian banyak peperangan yang terjadi sebelumnya, rakyat Bada kini merasakan kedamaian. Bahkan jalinan kekerabatan yang begitu erat dapat terbina antara mereka.

Lengkatuwo, Sang Tadulako akhirnya begitu melegenda di kalangan masyarakat Tanah Kaili. Hingga kini penyebutan Tadulako tertanam kuat di benak orang-orang Kaili. Tadulako, dewasa ini, menjadi simbol-

heroisme bagi siapa saja yang memiliki karakter dan sifat kepemimpinan yang berani, cerdik, piawai, dan terutama mempunyai jiwa ksatria yang sangat tinggi. Tadulako adalah cerminan laki-laki Tanah Kaili yang tidak takut menghadapi segala permasalahan dan siap dalam menghadapi tantangan zaman.



NILAI KEHIDUPAN TADULAKO



"Nah, seperti itulah kisah tentang Lengkatuwo, Sang Tadulako," kata ayah menutup ceritanya.

"Wah, ceritanya bagus sekali," Oji terkagum.

"Selain bagus kita juga dapat mengambil pelajaran berharga dari cerita tersebut" kata Ayah

"Ayah, pelajaran berharganya apa, Yah?" tanya Oji kepada ayah.

"Baik, Ayah akan jelaskan. Pertama, kita harus sabar saat menghadapi cobaan seperti yang dirasakan oleh orang tua Lengkatuwo. Ayah ibunya tetap bersabar meski sudah lama tidak dikarunia anak." Ayah menjelaskan.

"Apa lagi, yah?" tanya Oji.

"Kedua, kita harus tekun dalam mengerjakan sesuatu. Buktinya dapat kita lihat dari Lengkatuwo. Oleh karena dia tekun belajar dan berlatih ilmu peperangan, akhirnya dia bisa menjadi pemimpin perang, Oji." Ayah tak henti menjelaskan.

"Masih ada, Yah?" Oji bertanya lagi.



"Ada, Sebagai pemimpin, Lengkatuwo dapat memenangkan perang. Itu dapat diraih berkat kecerdikan dan kelihaian Lengkatuwo dalam menyusun strategi. Tidak hanya itu, ia juga adalah orang yang pemberani. Tidak takut dengan musuh dan pantang menyerah," kata ayah.

"Bagus sekali, Ayah. Ternyata seperti itu ya sosok Lengkatuwo. Apakah orang seperti Tadulako masih ada tidak sekarang ini?" tanya Oji.

"Karena zaman sudah berbeda, orang seperti Tadulako sudah tidak ada dalam keadaan yang nyata. Tetapi jika berbicara sifat maka masih banyak orang di sekitar kita yang memiliki karakter seperti Tadulako," jawab Ayah.

"Oh begitu," kata Oji.

"Oji, mau jadi Tadulako?" tanya Ayah kemudian.

"Mau Ayah, Oji mau seperti Tadulako yang pemberani, pantang menyerah, selalu berjuang melawan masalah yang ada," jawab Oji

"Caranya bagaimana?" kata Ayah

"Gampang, Ayah. Hari Senin nanti Oji mau jadi orang yang pertama tampil bercerita di depan kelas. Oji akan membawakan cerita tentang kisah Lengkatuwo, Sang Tadulako," Oji berkata dengan penuh semangat.

"Ayah, senang mendengarnya. Ayah berharap

sifat-sifat bagus yang dimiliki oleh Tadulako dapat kamu contohi. Sekarang ini kita kekurangan sosok pemimpin yang berjiwa seperti Tadulako, yang rela berkorban untuk orang-orang di sekitarnya. Bukan hanya itu, kita juga tidak memiliki pemimpin yang berjiwa ksatria, berani mengambil keputusan sendiri, tidak takut dengan resiko, dan paling pokok lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dibanding kepentingannya sendiri," kata Ayah menjelaskan.

Oji termenung mendengar kata-kata ayahnya. Dalam benak dirinya, tersimpan keinginan untuk menjadi seperti Tadulako. Mulai hari itu, dia akan terus berusaha untuk menanamkan sifat-sifat baik yang dimiliki Tadulako dalam dirinya. Ia ingin menjadi pemimpin yang amanah, berani, dan berdiri di atas kepentingan orang banyak di kemudian hari.



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ahmad Maulidi
Pos-el : ahmad_mappa@yahoo.com
Akun FB : Ahmad Mappa
Alamat : Jalan Cempedak 1 No.15

Riwayat Pendidikan:

1. Universitas Tadulako, FKIP, Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah tahun 2010
2. Universitas Tadulako, Pascasarjana, Magister Bahasa Indonesia tahun 2017

Riwayat Pekerjaan:

Guru Bahasa Indonesia di SMA Al-Azhar Mandiri Palu dari tahun 2012 – sekarang.

BIODATA PENYUNTING



Nama Lengkap : St. Rahmah
Pos-el : e_rahma74@yahoo.com
Akun Facebook : Siti Rahma
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- (S1) Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris
- (S2) Universitas Tadulako, Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris

Buku yang telah terbit :

1. Tradisi Lisan Kulawi (2014), 2. Tradisi Lisan Kaili (2014), 3. Antologi Cerpen Remaja Menunggu Senja (2016), 4. Vuyul Vunsu Neguggun (2016)

Riwayat Pekerjaan

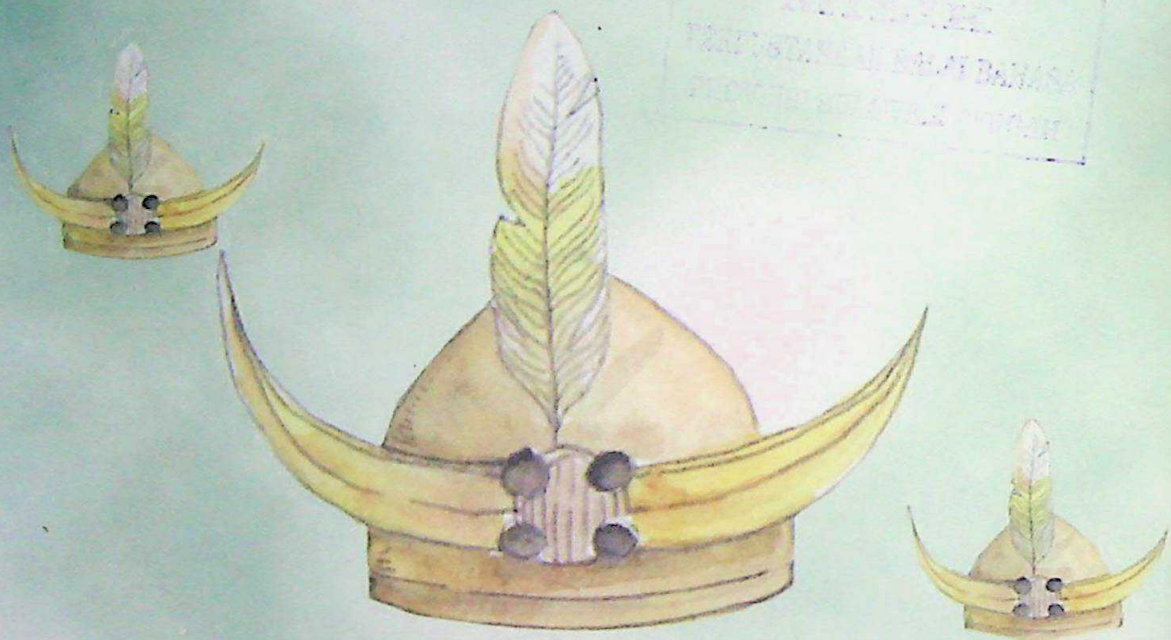
(1) Tenaga Teknis di Balai Bahasa Sulawesi Tengah
(2) Dosen Luar Biasa di Universitas Tadulako

BIODATA ILUSTRATOR

Nama	: Samuel Surya Sambira
Pos-el	: triples41@yahoo.com
Bidang Keahlian	: Ilustrator
Riwayat Pendidikan	: D3 DKV

Judul Buku dan Tahun Terbitan Informasi lain :

- Concept Art "The Art of Revenge" - 2016
- Perancangan Ilustrasi Buku Wisuda ASRD MSD - 2016



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERP
BALAI BAHAS

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Penerbit
Garis Khatulistiwa
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0813 4370 3421

ISBN
9 786025 018527